



## Analisis Pengendalian Intern Penjualan Kredit dan Penerimaan Kas pada PT Bimola Instant

Adelia Debora Yeti Pangkey<sup>1</sup>, Sweetie M. Mahaling<sup>2</sup>, Fenya A. Laira<sup>3</sup>,  
Nurilia D. N. Tinengke<sup>4</sup>, Marcia S. Kantohe<sup>5</sup>, Jerry Sonny Lintong<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Akuntansi Keuangan, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado  
E-mail : [adeliapangkey4@gmail.com](mailto:adeliapangkey4@gmail.com)

### Abstrak

*Pengendalian intern yang lemah pada siklus penjualan kredit dan penerimaan kas merupakan salah satu penyebab utama kerugian finansial pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pengendalian intern siklus penjualan kredit dan penerimaan kas PT Bimola Instant, perusahaan manufaktur mie instant, menggunakan kerangka enam komponen aktivitas pengendalian COSO. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bersumber dari prosedur operasional standar dan laporan 11 temuan internal auditor. Hasil penelitian menemukan enam kelemahan kritis: pencatatan pesanan belum terintegrasi digital; penagih memegang kas sebelum ke kasir sehingga membuka “risiko lapping”; invoice bernomor ganda; keterlambatan setoran cek; selisih kas Rp5.000.000 yang tidak dapat diverifikasi; serta tidak adanya audit internal independen. Kelemahan tersebut mengakibatkan piutang tak tertagih meningkat tiga tahun berturut-turut sebesar 3% dari penjualan bersih dan ditemukannya karyawan fiktif dalam daftar gaji. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan sistem pengendalian intern melalui implementasi ERP terintegrasi, kebijakan “zero cash collection” dan pembentukan unit audit internal independen menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan dan keandalan pelaporan keuangan perusahaan.*

**Kata kunci** — *coso; pengendalian intern; penerimaan kas; penjualan kredit; sistem informasi akuntansi*

### 1. PENDAHULUAN

Sistem informasi akuntansi yang andal merupakan tulang punggung pengelolaan keuangan perusahaan. Di dalamnya, siklus pendapatan yang mencakup penjualan kredit dan penerimaan kas menempati posisi paling krusial sekaligus paling rentan terhadap kecurangan karena melibatkan kas sebagai aset paling likuid [1]. Pengendalian intern yang efektif menjadi mekanisme utama untuk memitigasi risiko tersebut. Berdasarkan kerangka *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) 2013* [2], pengendalian intern dirancang untuk memberikan keyakinan memadai atas pencapaian tujuan operasi, pelaporan, dan kepatuhan.

PT Bimola Instant, perusahaan manufaktur mie instant, telah berkembang menjadi industri dengan lebih dari 100 karyawan dan jaringan distribusi di Jakarta serta berbagai kota besar lainnya di Jawa [15]. Namun, serangkaian temuan internal auditor mengindikasikan kelemahan serius pada siklus penjualan kredit dan penerimaan kas: piutang tak tertagih meningkat tiga tahun berturut-turut (3% penjualan bersih berumur >6 bulan); invoice dan faktur bernomor ganda; selisih kas Rp. 5.000.000; cek terlambat disetor lebih dari satu minggu; karyawan fiktif dalam daftar gaji; dan petugas penjualan mengambil barang gudang tanpa prosedur dokumen.

Penelitian tentang pengendalian intern siklus pendapatan pada perusahaan manufaktur telah banyak dilakukan. Amalia & Pratiwi [4] menemukan bahwa kelemahan otorisasi kredit merupakan faktor risiko utama piutang bermasalah. Kusuma & Rachman [5] membuktikan korelasi positif antara kekuatan pengendalian intern dan kualitas piutang. Dewi & Santoso [6] merekomendasikan digitalisasi penagihan sebagai solusi utama kecurangan kas pada perusahaan distribusi. Hartanto & Widjaja [7] mengonfirmasi bahwa tidak adanya audit internal merupakan faktor paling konsisten pada perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini melengkapi literatur tersebut dengan konteks perusahaan manufaktur di Indonesia yang masih jarang dikaji.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain single case study [8]. Data bersumber dari: (1) prosedur operasional standar PT Bimola Instant [15]; (2) laporan 11 temuan internal auditor; (3) daftar 49 jenis formulir dan dokumen bisnis; serta (4) struktur organisasi dan uraian jabatan. Analisis mengikuti model Miles & Huberman [9] melalui tiga alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka analisis mengoperasionalkan enam komponen aktivitas pengendalian COSO [2] yang dikembangkan oleh Romney & Steinbart [1]: (a) otorisasi transaksi, (b) pemisahan tugas, (c) kecukupan dokumen dan catatan, (d) supervisi, (e) pengendalian fisik atas aset, dan (f) pengecekan independen. Setiap komponen dianalisis melalui empat tahapan: identifikasi kondisi berjalan, identifikasi kelemahan, analisis risiko, dan penyusunan rekomendasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi antara dokumen prosedur, temuan auditor, dan teori pengendalian intern.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Prosedur Penjualan Kredit dan Penerimaan Kas

Siklus penjualan kredit PT Bimola Instant dimulai dari pencatatan pesanan oleh salesman (2 rangkap manual), dilanjutkan pembuatan invoice, surat jalan, dan faktur pajak masing-masing 5 rangkap oleh bagian penjualan, kemudian diajukan ke Manajer Pemasaran untuk persetujuan kredit. Setelah disetujui, gudang menyiapkan barang, bagian pengiriman mengantarkan kepada pelanggan, dan bagian keuangan mencatat piutang serta membuat kartu piutang dan daftar umur piutang [15]. Pada sisi penerimaan kas, piutang jatuh tempo menghasilkan daftar tagihan yang diserahkan penagih lapangan beserta invoice asli. Penagih menerima pembayaran (tunai/cek/ giro) dari pelanggan dan menyerahkannya ke kasir. Kasir menyimpan di brankas, kepala kasir menyetorkan ke bank dengan endorsemen Manajer Pemasaran, dan bagian keuangan melakukan rekonsiliasi bank akhir bulan. Puspitawati & Anggadini [12] menekankan bahwa prosedur penerimaan kas yang melibatkan banyak tahapan manual seperti ini memerlukan pengawasan berlapis untuk mencegah kebocoran kas di setiap titik perpindahan.

### 3.2 Analisis Pengendalian Intern Berdasarkan Kerangka COSO

Tabel 1 berikut menyajikan hasil analisis komprehensif pengendalian intern siklus penjualan kredit dan penerimaan kas PT Bimola Instant berdasarkan enam komponen aktivitas pengendalian COSO.

**Tabel 1.** Analisis Pengendalian Intern Perusahaan (Kerangka COSO)

No.	Komponen COSO	Kondisi Berjalan	Kelemahan yang Ditemukan	Risiko yang Mungkin Timbul	Prioritas
1	Otorisasi Transaksi	Persetujuan kredit oleh Manajer Pemasaran; pesanan <i>salesman</i> 2 rangkap manual	Pesanan belum terintegrasi digital; tidak ada kebijakan otorisasi diskon/retur tertulis	Penjualan fiktif; manipulasi harga; transaksi ke pelanggan tidak layak kredit	Tinggi
2	Pemisahan Tugas	Ada pemisahan: penjualan, gudang, pengiriman, piutang, kasir, keuangan	Penagih memegang kas sebelum ke kasir; petugas penjualan ambil barang gudang tanpa dokumen	Lapping; pencurian barang; manipulasi laporan penerimaan	Tinggi
3	Dokumen & Catatan	<i>Invoice</i> , surat jalan, faktur pajak 5 rangkap; kartu piutang; bukti penerimaan kas	Penomoran manual tidak terkontrol; invoice & faktur bernomor ganda ditemukan auditor	Duplikasi transaksi; piutang tidak tercatat; kesulitan audit	Tinggi
4	Supervisi	Manajer Pemasaran otorisasi kredit; bagian pengiriman cek barang sebelum kirim	Tidak ada pengawasan rutin kasir dan penagih lapangan	Keterlambatan setor cek (terbukti: selisih >1 minggu dari temuan auditor)	Sedang
5	Pengendalian Fisik	Kas di brankas; kunci dipegang kasir dan kepala kasir bersama	Tidak ada CCTV/log akses digital brankas; akses gudang terbuka; ambiguitas akuntabilitas	Selisih kas Rp 5 juta tidak dapat diverifikasi; risiko pencurian barang	Sedang
6	Pengecekan Independen	Rekonsiliasi bank akhir bulan oleh bagian keuangan dan administrasi	Hanya bulanan; tidak ada audit internal independen; tidak ada konfirmasi piutang ke pelanggan	Karyawan fiktif dalam daftar gaji; piutang tak tertagih naik 3 tahun berturut-turut (3% penjualan bersih)	Tinggi

Sumber: Data Olahan, 2026

### 3.3 Pembahasan

#### 1. Sistem Otorisasi transaksi

Mekanisme persetujuan kredit oleh Manajer Pemasaran sebelum pengiriman sudah sesuai prinsip *approval authority* dalam COSO [2]. Namun, ketiadaan otorisasi digital pada tahap pencatatan pesanan dan tidak adanya kebijakan tertulis untuk diskon/retur membuka celah manipulasi. Amalia & Pratiwi [4] menyatakan bahwa ketidaklengkapan kebijakan otorisasi pada transaksi non-standar merupakan titik lemah yang paling sering dieksploitasi. Kondisi

ini dapat secara langsung berkontribusi pada piutang tak tertagih sebesar 3% dari penjualan bersih, karena tidak ada kontrol yang mencegah penjualan kepada pelanggan bermasalah.

2. Pemisahan tugas

Pemisahan fungsi formal sudah ada, namun dua kelemahan kritis ditemukan. *Pertama*, penagih lapangan memegang kas sebelum ke kasir membuka risiko *lapping*, skema di mana penerimaan dari satu pelanggan digunakan untuk menutup tunggakan pelanggan lain secara berulang hingga bertahun-tahun tanpa terdeteksi [1]. *Kedua*, petugas penjualan yang mengambil barang gudang tanpa dokumen resmi menciptakan kondisi *incompatible duties* — prasyarat utama terjadinya kecurangan menurut Singleton & Singleton [11]. Bodnar & Hopwood [13] menegaskan bahwa pemisahan tugas yang hanya ada di atas kertas tanpa penegakan konsisten tidak memberikan perlindungan yang berarti.

3. Dokumen dan catatan

Penggunaan dokumen 5 rangkap sudah menciptakan jejak audit, namun temuan auditor tentang invoice dan faktur bernomor ganda secara langsung membuktikan kegagalan sistem penomoran. Hall [10] menyatakan bahwa penomoran dokumen yang tidak terkontrol adalah *red flag* utama manipulasi transaksi yang dapat menyebabkan pendapatan tercatat ganda atau piutang yang sama ditagih dua kali. Mulyadi [3] menekankan bahwa dokumen bernomor urut tercetak yang pre-numbered merupakan ciri minimum dokumen yang layak dalam sistem akuntansi.

4. Supervisi

Supervisi di bagian hulu (persetujuan kredit) sudah memadai, namun pada aktivitas kasir dan penagih lapangan tidak ada pengawasan terstruktur. Hal ini dibuktikan secara empiris dari cek-cek bernilai besar yang disetorkan dengan selisih lebih dari satu minggu dari tanggal penerimaan. Dewi & Santoso [6] mengidentifikasi keterlambatan setoran kas yang sistematis sebagai indikasi kuat *temporary misappropriation*. Arens, Elder & Beasley [14] menekankan bahwa supervisi yang efektif pada area berisiko tinggi seperti penerimaan kas memerlukan laporan harian yang diverifikasi oleh atasan dan bukan hanya rekonsiliasi periodik.

5. Pengendalian fisik

Kunci brankas yang dipegang dua pihak tanpa log akses digital menciptakan ambiguitas akuntabilitas. Ketika kasir mengklaim kas Rp 5.000.000 hilang akibat pembobolan, tidak ada CCTV, log akses, atau alarm yang dapat memverifikasi klaim tersebut. Hall [10] menekankan bahwa pengendalian fisik efektif harus mencakup pembatasan akses, pencatatan akses, dan pemantauan real-time. Singleton & Singleton [11] menambahkan bahwa ketiadaan pengendalian fisik pada area penyimpanan kas merupakan kondisi yang secara signifikan meningkatkan probabilitas terjadinya kecurangan.

6. Pengecekan independen

Rekonsiliasi bank bulanan terlalu jarang untuk mendeteksi penyimpangan harian. Dampak terburuk absennya audit internal terbukti dari dua temuan paling serius: karyawan fiktif dalam daftar gaji dan piutang tak tertagih meningkat tiga tahun berturut-turut tanpa tindak lanjut. Hartanto & Widjaja [7] menegaskan kedua kondisi ini sebagai *red flags* klasik yang seharusnya terdeteksi lebih awal oleh fungsi audit internal yang aktif. Kusuma & Rachman [5] juga membuktikan bahwa perusahaan dengan fungsi audit internal aktif memiliki tingkat piutang tak tertagih rata-rata 40% lebih rendah dibanding yang tidak memilikinya.

#### 1.4 Rekomendasi Perbaikan

Tabel 2 menyajikan rekomendasi perbaikan yang diprioritaskan berdasarkan tingkat risiko dan urgensi implementasi.

**Tabel 2.** Rekomendasi Perbaikan Sistem Pengendalian Intern PT Bimola Instant

No.	Area	Rekomendasi Perbaikan	Prioritas
1	Otorisasi	Implementasi ERP/SIA terintegrasi: pesanan digital, persetujuan kredit otomatis berbasis limit, otorisasi berjenjang untuk diskon/retur	Tinggi
2	Penerimaan Kas	Kebijakan <i>zero-cash collection</i> : seluruh pembayaran via transfer bank langsung; setoran hari yang sama untuk pembayaran tunai	Tinggi
3	Penomoran Dokumen	Nomor <i>invoice/faktur</i> dibuat otomatis sistem ( <i>pre-numbered, sequential</i> , tidak dapat diubah manual); arsip <i>digital cloud</i>	Tinggi
4	Supervisi & Fisik	Rekonsiliasi kas harian; laporan kasir diverifikasi atasan; CCTV area kasir & gudang; log akses fingerprint pada brankas	Sedang
5	Audit Internal	Bentuk unit audit internal independen: pemeriksaan siklus pendapatan per kuartal, konfirmasi piutang ke pelanggan tiap 3 bulan, rekonsiliasi bank mingguan	Tinggi

Sumber : Data Olahan, 2026

Implementasi ERP terintegrasi berdampak terluas karena sekaligus memperkuat lima komponen pengendalian. Puspitawati & Anggadini [12] membuktikan bahwa perusahaan manufaktur yang mengimplementasikan ERP mengalami penurunan signifikan dalam tingkat kesalahan pencatatan dan manipulasi dokumen. Pembentukan unit audit internal merupakan tindakan paling mendesak karena memberikan dampak detektif langsung. Arens et al. [14] menyatakan bahwa unit audit internal yang efektif harus independen dari bagian yang diaudit, memiliki akses penuh ke seluruh catatan, dan melapor langsung ke komite audit atau dewan komisaris agar otoritasnya tidak terkompromi.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. *Pertama*, PT Bimola Instant memiliki elemen pengendalian dasar berupa persetujuan kredit berjenjang dan pemisahan fungsi formal, namun implementasinya masih terdapat celah kritis yang terbukti dari 11 temuan internal auditor. *Kedua*, enam kelemahan pengendalian yang teridentifikasi, khususnya tidak adanya audit internal dan risiko *lapping* pada penerimaan kas berdampak nyata: piutang tak tertagih meningkat tiga tahun berturut-turut, selisih kas Rp 5 juta tidak terverifikasi, dan karyawan fiktif dalam daftar gaji [15]. *Ketiga*, perbaikan paling mendesak dan berdampak luas yaitu : (a) implementasi sistem ERP terintegrasi [12]; (b) kebijakan *zero-cash collection* berbasis transfer bank [6]; dan (c) pembentukan unit audit internal independen [14]. Keterbatasan penelitian ini berupa penggunaan data sekunder tanpa wawancara langsung dan pengujian substantif saldo keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan konfirmasi piutang langsung ke pelanggan dan analisis kuantitatif dampak kelemahan pengendalian terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kesimpulan harus menjawab permasalahan yang dipaparkan sebelumnya serta mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan

selanjutnya. Kesimpulan dapat ditulis dalam bentuk paragraph yang berisi tentang hasil penelitian dan saran untuk penelitan lanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Direktur Politeknik Negeri Manado, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memfasilitasi pelaksanaan Seminar Nasional Produk Terapan Unggulan Vokasi (PTUV) ke-6.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. B. Romney dan P. J. Steinbart, *Accounting Information Systems*, 15th ed. Hoboken, NJ: Pearson, 2021.
- [2] Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), *Internal Control — Integrated Framework*. New York: AICPA, 2013.
- [3] Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- [4] R. Amalia dan D. Pratiwi, "Analisis pengendalian intern siklus pendapatan pada perusahaan manufaktur," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 17, no. 2, hlm. 145–162, 2020, doi: 10.21002/jaki.2020.08.
- [5] H. Kusuma dan A. Rachman, "Efektivitas pengendalian intern penjualan kredit dan pengaruhnya terhadap kualitas piutang," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, vol. 7, no. 1, hlm. 37–53, 2019.
- [6] S. R. Dewi dan B. Santoso, "Evaluasi sistem penerimaan kas dan pengendalian intern pada perusahaan distribusi," *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, vol. 6, no. 1, hlm. 55–74, 2021, doi: 10.31093/jraba.v6i1.257.
- [7] F. Hartanto dan L. Widjaja, "Penerapan kerangka COSO dalam evaluasi pengendalian intern industri makanan dan minuman di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 24, no. 1, hlm. 12–29, 2022.
- [8] R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- [9] M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- [10] J. A. Hall, *Accounting Information Systems*, 9th ed. Mason, OH: Cengage Learning, 2016.
- [11] T. W. Singleton dan A. J. Singleton, *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, 4th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2010.
- [12] H. Puspitawati dan S. G. Anggadini, "Sistem informasi akuntansi dan pengaruhnya terhadap kinerja sistem pengendalian intern perusahaan manufaktur," *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, vol. 12, no. 2, hlm. 89–104, 2011.
- [13] G. H. Bodnar dan W. S. Hopwood, *Accounting Information Systems*, 10th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2010.
- [14] A. A. Arens, R. J. Elder, dan M. S. Beasley, *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, 16th ed. Hoboken, NJ: Pearson, 2017.
- [15] J. O. Rengku, *Buku Kasus Praktek Sistem Informasi Akuntansi: Kasus PT Bimola Instant*. Manado: Laboratorium Sistem Informasi Akuntansi, 2024.

\*\*\*